

Ritual Tradition of Rice Fields of Solok Village Community, Pelalawan District

Tradisi Ritual Ladang Padi Masyarakat Desa Solok Kabupaten Pelalawan

Agustari Adha^{1*} Sri Wahyuni² Marisa Elsera³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

* Penulis Korespondensi: agustariadha7@gmail.com

Abstract

Sungai Solok Village is a rice barn for Pelalawan Regency, so the government provides assistance such as mechanical devices such as threshers, tractor engines, combin machines and biological technologies such as fertilizers, pesticides and superior seeds, the aim is to continue to increase rice yields. However, the people of Sungai Solok Village still believe in rituals and abstinence from rice field rituals. This study uses a qualitative method with a descriptive approach because this study seeks to describe, reveal, and explain how the people of Sungai Solok Village interpret the traditional rice field rituals in Sungai Solok Village. Data collection was carried out through observation and in-depth interviews using interview guidelines. Selection of informants interviewed using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the people of Sungai Solok Village carry out ritual traditions of rice fields to protect their fields from pests and diseases, animals such as rats, birds and pigs. The rice field ritual procession starts from land clearing, until the harvest period. In carrying out this ritual there are taboos that are carried out by the community and these cannot be violated such as not being able to eat bananas, not being able to throw rice, and not being allowed to whistle at night and these rules must be obeyed by the community to avoid diseases and animals that can damage rice plants. Both the people of Sungai Solok village and people outside the village who work in the fields. breaking the taboo, enemies such as rats, pests and pigs will not use the fields. Abstinence that is prohibited by the people of Sungai Solok Village.

Keywords: *Rice Fields, Ritual, Abstinence From Prohibition*

Abstrak

Desa Sungai Solok merupakan lumbung padi Kabupaten Pelalawan, maka dari itu pemerintah memberikan bantuan seperti alat mekanik seperti mesin perontok, mesin traktor, mesin combin dan teknologi biologi seperti pupuk, pestisida dan bibit unggul, tujuannya untuk terus meningkatkan hasil padi. Namun masyarakat Desa Sungai Solok masih mempercayai ritual dan pantangan ritual sawah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Sungai Solok memaknai ritual sawah adat di Desa Sungai Solok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Pemilihan informan yang diwawancarai menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sungai Solok melakukan ritual adat sawah untuk melindungi sawahnya dari hama dan penyakit hewan seperti tikus, burung dan babi. Prosesi ritual sawah dimulai dari pembukaan lahan, hingga masa panen. Dalam melaksanakan ritual ini terdapat pantangan yang dilakukan oleh masyarakat dan hal tersebut tidak boleh dilanggar seperti tidak boleh makan pisang, tidak boleh membuang nasi, dan tidak boleh bersiul pada malam hari dan peraturan tersebut harus dipatuhi. oleh masyarakat agar terhindar dari penyakit dan hewan yang dapat merusak tanaman padi. Baik masyarakat desa Sungai Solok maupun masyarakat luar desa yang bekerja di ladang.

melanggar tabu, musuh seperti tikus, hama, dan babi tidak akan menggunakan ladang. Pantangan yang dilarang oleh masyarakat Desa Sungai Solok.

Kata kunci: Sawah, Ritual, Pantang Larang

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, dan ras. Keanekaragaman tersebutlah yang menciptakan berbagai macam kebudayaan dan Tradisi yang berbeda-beda di setiap suku dan ras. Adanya perbedaan budaya dan Tradisi tersebutlah yang menjadi ciri khas bagi suku dan ras masing-masing. Perbedaan dan ciri khas dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu antara lain seperti letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan masih banyak lagi sehingga dapat memunculkan suatu kebudayaan baru, serta tidak lepas dari pola pikir dimana mereka tinggal.

Tradisi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu dan masih ada hingga saat ini. Yang belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini Tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang universal, setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. (sztopmka,2007:69. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kebudayaan suatu kelompok masyarakat

Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan dan memertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yakni masyarakat Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan jumlah penduduk sebanyak 1142 jiwa, terbagi atas 583 jiwa laki-laki dan 559 jiwa perempuan (Kantor Desa Sungai Solok 2022). Masyarakat Desa Solok terdiri dari berbagai suku yakni suku bugis, jawa dan suku melayu sebagai penduduk tempatan, dimana masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sosial syarat dengan nilai-nilai sosial budaya hal ini tergambar dari tradisi-tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya; tradisi ritual semah rumah baru, tradisi ritual pernikahan, tradisi ritual asam garam setelah sembuh berobat dan tradisi ritual ladang padi. Tradisi ritual ini diyakini oleh masyarakat jika tidak dilaksanakan akan mengakibatkan berdampak buruk bagi masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat dalam (Mardiana et al., 2022) Ritual merupakan salah satu unsur budaya dari sistem religi. Sistem religi adalah kepercayaan dan keyakinan masyarakat dimana kepercayaan itu bersifat suci dan dalam pelaksanaannya ada ritual atau upacara khusus. Sistem religi berisikan aturan yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat yang mempercayai ritual tersebut.

Tulisan artikel ini lebih menfokuskan pada prosesi tradisi ritual ladang padi yang diyakini masyarakat mulai pembukaan lahan, lahan yang siap untuk ditanam hingga masa panen. Tujuannya adalah untuk mendiskripsikan prosesi ritual ladang padi yang menjadi kebiasaan masyarakat setiap kali akan berladang padi, kemudian dalam melaksanakan ritual ada pantang larang yang dilaksanakan. Hal ini lah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Ladang Padi merupakan sistem penanaman di lahan kering yang sangat bergantung kepada iklim, penanaman dilakukan pada saat musim penghujan yakni pada bulan sepuluh sedangkan masa panen dilakukan pada bulan tiga dimusim panas. Ladang Padi merupakan varietas padi lokal yang umum dibudidayakan oleh hampir seluruh masyarakat tani yang bermukim di wilayah Desa Sungai Solok pada khususnya karena memang cocok dengan kondisi geografisnya dengan hasil yang melimpah ruah, sehingga Ladang Padi Desa Solok ini dicanangkan sebagai lumbung padi untuk Kabupaten Pelalawan.

Tradisi ritual Ladang padi Desa Solok dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa pada zaman dahulu awal mula pembukaan lahan dan bertanam padi. Petani padi mengalami gagal panen karena sepanjang tahun mendapat gangguan musuh seperti hama, tikus, burung dan babi. Dari sini masyarakat merasa kekecewaan di dalam bertani sehingga menceritakan hal tersebut kepada petua-petua desa untuk mencari solusi dalam mengatasi hal tersebut, dan pada akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk mencoba melaksanakan ritual ladang padi yang dimulai dari proses penanaman hingga masa panen agar terhindar dari penyebab gagal panen. Ritual ini memberikan hasil sesuai dengan harapan masyarakat, masyarakat dapat menikmati hasil panen ladang padi mereka. Sejak saat itu masyarakat meyakini bahwasanya dengan melakukan ritual ladang padi ini mampu menjaga ladang padi mereka sampai panen dari serangan musuh. Keyakinan ini terus terbangun di masyarakat dan menjadi suatu tradisi yang harus dilaksanakan pada saat akan berladang padi. Hasil kajian dari (Dila, RF & Sudrajad, A : 2017) mengatakan untuk mendapatkan kemakmuran dari hasil panen dan terhindar dari hama penyakit dan berbagai bencana alam pada saat musim tanam hingga pada masa panen padi tiba masyarakat petani desa wonokasian melaksanakan ritual kelemen metik. Keleman dilakukan

pada waktu penutupan tanam benih padi sedangkan metik dilakukan pada saat panen. Adapun bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Desa Solok yakni dengan memberi sesajean yang di sertai dengan membaca mantra dan doa. Karena masyarakat Desa Sungai Solok mempercayai segala kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam usaha manusia (hasil obsevasi 2022).

Sistem pembukaan lahan Ladang padi di Desa Solok dapat dilaksanakan secara tradisional maupun modern. Dikatakan tradisional dilihat dari alat-alat yang digunakan masyarakat sangat sederhana seperti cangkul, singkal, dan bajak. Sementara secara modern masyarakat sudah menggunakan alat mekanisasi seperti tractor tangan. Perbedaan penggunaan alat ini tentunya akan mempengaruhi cepat lambatnya dalam proses penggarapan pembukaan lahan yang akan digunakan untuk menanam padi. Namun demikian, bagi masyarakat Desa Solok walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan alat yang digunakan untuk pembukaan lahan, namun dalam proses pelaksanaan ritual ladang padi tidak ada perbedaan dan tetap dilaksanakan secara serempak.

Tradisi ritual ladang padi yang dilakukan masyarakat suku Jawa, Bugis dan Melayu. Desa Sungai Solok ini masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat, ada makna dan nilai-nilai yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat Bugis Desa Sungai Solok. Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Bugis percaya bahwa roh dan hal goib dapat menjaga ladang padi dari serangan musuh tikus kecil dan babi sehingga mereka melakukan ritual yang dipercayai bisa menghindari dari kegagalan panen. (Callista et al., 2022) dalam hasil kajiannya mengatakan masyarakat Suku Dayak Kanayatn agar padi yang akan dipanen terhindar dari segala penyakit seperti jamur, hama, dll mereka melakukan ritual dengan nama ritual muang penyakit padi. Bagi masyarakat Dayak Salako padi dianggap sebagai benda yang suci dan memiliki roh yang harus diperlakukan khusus. Sehingga dalam sistem perladangan selalu diawali dengan tradisi dan ritual (iyon 2018)

Metode

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sungai Solok Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan yang dilaksanakan pada tahun 2022. Desa Sungai Solok ini dijadikan sebagai lumbung padi Kabupaten Pelelawan, karena dari lahan tanaman seluas 9.000 hektar, 70 persennya terdapat di Kecamatan Kuala Kampar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) Bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci pada penelitian. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data, peneliti observasi kelapangan secara langsung untuk mendapatkan data tentang tradisi ritual ladang padi pada masyarakat Desa Sungai Solok melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditetapkan kriterianya yakni Petua/ tokoh adat yang memahami tradisi ritual ladang padi, Dukun/orang pintar yang dipercayai untuk melakukan ritual dan petani. Kemudian data pendukung refrensi dari buku, jurnal, skripsi dan dokumen berhubungan dengan data tradisi ritual ladang padi masyarakat Desa Sungai Solok.

Hasil dan Diskusi

Bagia Berbicara tentang tradisi dan ritual memiliki nilai dan makna yang berbeda dari masing-masing daerah, hal ini dipengaruhi oleh budaya dan keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya itu sendiri yang terkontruksi secara embaden dimasyarakat. Tradisi didefinisikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak dahulu sehingga menjadi bagian dari kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat, yang diteruskan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan (Khusniatun Alviyah, 2020). Lebih lanjut Shils dalam Sztompka (2007) bahwa Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Sementara menurut Budiman (2018) Tradisi adalah segala sesuatu (kepercayaan, kebiasaan, dll) yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun. Dalam budaya tradisional pada umumnya terdapat nilai-nilai dasar, seperti nilai-nilai agama. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi dan pada akhirnya menjadi tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan Tradisi Ritua Ladang Padi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Solok yang diturunkan dari generasi ke generasi yang memiliki makna yang tersendiri bagi masyarakat yang mempercayai dan melaksanakannya hingga saat ini. Adapun proses ritual ladang padi yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya ;

1. Ritual Ladang Padi Setelah Dibersihkan

Ritual memasuki lahan ladang padi setelah dibersihkan maksudnya adalah lahan yang sudah dibersihkan dan siap untuk ditanam benih padi. Adapun prosesi ritual yang dilakukan diawali dengan membakar kemenyan yang dilakukan oleh juru kunci. Kemenyan merupakan getah yang berasal dari pohon kemenyan yang apabila dibakar akan mengeluarkan aroma wangi yang khas, adapun tujuan dari pembakaran kemenyan untuk menciptakan wewangian agar terciptanya suasana yang sakral dan hening sehingga dalam melakukan ritual terciptanya konsentrasi untuk melaksanakan sebuah ritual. Sebagaimana diungkapkan oleh

bapak acok

“Proses sebelum melakukan kegiatan ritual biasenye membakar kemenyan, agar memiliki aroma wangi aja agar suasana sacral, senyap dan disaat pembacaan matra dan doa itu pokus lah. Mungkin dimane mane pasti paham lah ketike sudah pembakaran kemenyan itu bernti acara dah dimulai”(wawancara pada tanggal 18 april 2022).

Kemudian setelah membakar kemeyan dilanjutkan peletakkan sesajen berupa nasi putih yang sudah diaduk (digumpal istilah setempat) dengan air garam, bunga, beberapa lembar daun sirih, pinang daun gambir kapur sirih secukupnya dan disertakan kepala kambing yang sudah siap direbus tujuannya agar permintaan yang didoakan dapat dikabulkan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Eko sebagai berikut:

“bentuk persembahan kite kepade roh-roh, agar ape yang kite pintak dikabulkan lah, dan dimase penanaman hingge panen roh/jin tidak merase diganggu”(wawancara dilakukan pada tanggal 19 april 2022).

Adapun makna sesajen yang berupa nasi putih yang sudah digumpal dengan air garam dianggap sebagai symbol kehidupan, kemudian bunga dijadikan symbol atau harapan yang diberkahi oleh leluhur, Kelapa yang dijadikan sebagai symbol kehidupan yang sejahtera dan makmur, beberapa lembar daun sirih, pinang daun gambir kapur sirih merupakan kesukaan para leluhur dizaman dahulu dan disertakan kepala kambing yang sudah direbus dimana kepala kambing sebagai bentuk makanan persembahan untuk para leluhur. Dalam peletakkan sesajen ini diiringi dengan doa dan mantra agar didalam proses penanaman padi hingga masa panen terhindar dari musuh dan kerusakan padi. sebagaimana yang diungkapkan pak ucok,

“apebile dah sampai di ladang yang sudah kite bersihkan langsung tarokkan sesajejan itu tadi di tengah ladang. Tujuannya untuk melakukan ritual pembacaan mantra agar terhindar dari gangguan musuh.”(wawancara pada tanggal 18 april 2022).

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak atan eko

“Selanjutnye pebancaan mantra memintak kepade dwi sri padi agar didalam proses penanaman padi hingga masa panen terhindar dari musuh dan kerusakan padi”.(wawancara tanggal 18 april 2022),

Ini artinya bahwa masyarakat menyakini dan percaya bahwa ritual yang mereka lakukan dengan mengikuti tahap demi tahap yang ladang padi mereka akan terhindar dari hama penyakit dan serangan hewan yang dapat merusak produksi hasil panen mereka Max Weber dalam (Ramli ; 2020) tindakan rasionalitas nilai didasari oleh kesadaran dan keyakinan akan nilai-nilai yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

2. Pantang Larang Ritual Ladang Padi

Pantang larang ini sebuah aturan yang diyakini dan ditaati oleh masyarakat selama proses ritual ladang padi dilakukan. Dalam penelitian ini pantang larang ritual ladang padi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada saat pembukaan lahan seperti penebasan atau pemotongan tidak boleh berhenti, penggarap/penebasan dari hari pertama sampai ketiga tidak boleh berhenti (misalnya hari pertama turun, hari kedua tidak turun, dan hari ketiga turun), tidak boleh melihat atau menoleh ke belakang pada saat menebas/membuka lahan karena pekerjaan yang kita lakukan akan terasa lama (meluas perasaan/lambat selesai). Sebagaimana disampaikan oleh informan bapak atan eko :

“pantang larang disaat kite membuka lahan penggarap/penebas tidak boleh berenti dari hari pertama sampai hari ke tiga, dan tidak boleh menengok kebelakang saat kegiatan pembukaan lahan karna masyarakat percaye klo kite tengok belakang pasti pekerjaan kite terase lame selesai.” (wawancara tanggal 26 april 2022).

- b. setelah melaksanakan ritual lahan yang akan ditanam padi, ada pantang larang yang diyakini masyarakat tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh bersiul di malam hari, tidak boleh membuang nasi, tidak boleh makan pisang di tengah ladang, tidak boleh makan sambil berjalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bapak atan eko sebagai berikut:

“Pantang larang setelah melakukan ritual tidak boleh bersiul dimalam hari karne dengan bersiul bisa mengundang musuh kite semacam tikus-tikus kecil yang merusak padi kite. tidak boleh membuang nasi yang sudah basi Karene dipercaye nasi itu menangis begitu

juga dengan padi diyakini akan menangis (disia siakan). Tidak boleh makan pisang di ladang, karena dipercayai sama dengan padi kita dimakan monyet hama dan sejenisnya, tidak boleh makan sambil berjalan karena berakibat padi kita dimakan tikus atau hama”(wawancara tanggal 18 april 2022).

Di dalam tradisi ritual ladang padi masyarakat meyakini dengan melakukan ritual dan mentaati pantang larang maka membuat suatu perubahan pada hasil panen mereka. Karna dengan ritual ini musuh-musuh mereka tidak lagi, menghancurkan padi yang mereka tanam sehingga hasil panen mereka meningkat. Seperti yang dituturkan informan bapak acok sebagai berikut:

“dengan adanya ritual yang dilakukan dan pantang larang yang ditaati, maka ada perubahan pada ladang padi ini, musuh semacam tikus dan babi sudah tidak ada lagi dan hasil panen kami pun puas.”(wawancara tanggal 18 april 2022).

kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ritual ladang padi pada masyarakat Desa Sungai Solok tergolong dalam tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang. Seperti halnya, tradisi ladang padi dilakukan masyarakat karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang terkhusus masyarakat yang bertani padi di ladang sungai solok. Tradisi menjaga ladang sudah ada sejak zaman para leluhur masyarakat di Desa sungai solok. bahwa memiliki pantang larang, ketika dimasa melakukan pembukaan lahan pasti ada pula pantang larangnya seperti pantang larang didalam pembukaan lahan penggarap sawah maupun Penebasan tidak boleh berhenti, penggarap/penebasan dari hari pertama sampai ketiga tidak boleh berhenti (misalnya hari pertama turun, hari kedua tidak turun, dan hari ketiga turun), menegok ke belakang, jangan menegok kebelakang pada saat menebas/membuka lahan karena pekerjaan yang kita lakukan akan terasa lama (meluas perasaan/lambat selesai).

- c. Pantang Larang Menjelang Panen. Pantang larang tidak melakukan sesuatu dalam kehidupan karena dapat mendatangkan kemudharatan bagi pelakunya. Lazimnya masyarakat pada umumnya, berbagai adat istiadat, budaya dan tradisi juga masih mewarnai dalam sebagian besar kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pada masyarakat desa sungai solok tiga hari menjelang panen tiba, masyarakat berpindah kediaman dari rumah tempat tinggal mereka sehari-hari bersama keluarga, mereka pindah ke pondok ladang untuk tempat tinggal sampai panen berakhir mereka belum boleh kembali ke rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bapak acok :

“tiga hari sebelum panen biasenye kami tu pindah ke pondok ladang, jadi dimase panen itu tidak bolak balek ke ladang lagi”.(wawancara tanggal 17 april 2022).

disaat masyarakat petani sudah menetap di pondok (rumah) ladang padi, masyarakat menjalani pantang larang, Adapun pantang larang ini diantaranya adalah:

- Makan pisang

Makan pisang merupakan pantang larang disaat berada di ladang padi, jika melanggar pantangan tersebut, orang itu akan mendapat marabahaya seperti menyerupai monyet atau kera. Artinya, padi yang sudah tumbuh itu akan dimakan oleh monyet atau kera atau hama yang sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“tak boleh makan pisang diladang kite pecaye bahwasenye akan mendapat marabahaye seperti menyerupai monyet atau kera. Artinya, padi yang sudah tumbuh itu akan dimakan oleh monyet atau kera atau hama yang sejenisnye”.(wawancara dilakukan pada tanggal 18 april 2022).

Pantang Larang disaat berada di ladang padi Jika melanggar pantangan tersebut, orang itu akan mendapat marabahaya seperti menyerupai monyet atau kera. Artinya, padi yang sudah tumbuh itu akan dimakan oleh monyet atau kera atau hama yang sejenisnya. Jika dikaitkan dengan sebagaimana teori Max Weber (Masruroh & Ramli, 2020), tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran serta keyakinan akan nilai-nilai penting yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Seperti halnya pada Pada masyarakat desa sungai bahwa pantang larang disaat berada di ladang padi Jika melanggar pantangan tersebut, orang itu akan mendapat marabahaya seperti menyerupai monyet atau kera. Artinya, padi yang sudah tumbuh itu akan dimakan oleh monyet atau kera atau hama yang sejenisnya.

- Membuang nasi

Membuang nasi bagian dari pemborosan, membuang makanan juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan terhadap alam. Di ladang padi membuang nasi ketanah merupakan pantang larang karena dipercaya nasi itu menangis begitu juga dengan padi diyakini akan menangis (disia siakan). Sebagaimana yang disampaikan oleh informan acok sebagai berikut:

“Kalau kite di ladang atau tinggal di ladang tak boleh buang nasi sejuk atau yang dah basi kite buang ketanah karne dipecaje nasik tu menangis, bigitu jage padi diyakini menangis atau di sie siekan”.(wawancara dilakukan pada tanggal 18 april 2022).

- Bersiul Dimalam Hari

Pada saat berada di ladang padi masyarakat petani tidak boleh bersiul di malam hari karena masyarakat mempercayai akan mengalami kepuhunan. dengan bersiul pada malam hari sama saja dengan mengundang musuh seperti babi, hama dan tikus-tikus kecil yang merusak padi masyarakat. sebagaimana yang disampaikan oleh informan bapak acok sebagai berikut:

“Pantang larang tidak boleh bersiul dimalam hari karne dengan bersiul bisa mengundang musuh kite semacam tikus-tikus kecil yang merusak padi kite, hama dan sejenisnya, dan babi yang mengarok menghancurkan padi padi di ladang kite”(wawancara tanggal 18 april 2022).

Tradisi menjaga lahan padi dilakukan masyarakat karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang terkhusus masyarakat yang bertani padi di ladang sungai solok. Tradisi menjaga ladang sudah ada sejak zaman para leluhur masyarakat di Desa sungai solok. bahwa setelah melakukan ritual memiliki pantang larang, ketika dimasa melakukan ritual pasti ada pula pantang larangnya seperti tidak boleh bersiul di malam, tidak boleh membuang nasi, tidak boleh makan pisang di ladang, tidak boleh membuang nasi diladang, tidak boleh makan sambil berjalan. karna masyarakat meyakini dengan melanggar pantang larang akan mengundang musuh-musuh seperti tikus-tikus hama dan babi yang merusak tanaman padi sehingga akan berdampak pada hasil padi yang kurang.

Desa sungai solok merupakan lumbung padi yang dipersiapkan oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan, sehingga pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang berladang padi khususnya pemilik lahan. seperti alat mekanik seperti (mesin perontok, mesin traktor, mesin komben) dan teknologi biologis seperti (pupuk, racun hama dan bibit unggul), tujuannya untuk terus meningkatkan produksi pane padi. Namun demikian masyarakat Desa Sungai Solok masih meyakini ritual dan pantang larang ladang padi yang mereka jalani dapat meningkatkan hasil panen mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bapak Acok:

“Sungguh banyak bantuan dari pemerintah dek untuk meningkatkan hasil panen namun masyarakat masih menganut keyakinan dan kepercayaan yang terdahulu dan tidak melepaskan sampai saat ini, jadi walaupun masyarakat sudah banyak bantuan namun tradisi dulu masih dilakukan sampai saat ini.” (wawancara tanggal 18 april 2022).

Hal ini menunjukan bahwa petani ladang padi meskipun mereka sudah diperkenalkan dengan teknologi dan pengetahuan, namun itu semua tidak membuat mereka meninggalkan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka, bahwa untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah dan terhindar dari musuh seperti hama, tikus, burung dan babi mereka harus melaksanakan tradisi ritual ladang padi. Kepercayaan dipersepsikan sebagai suatu kebenaran yang dipercayai oleh masyarakat karena terkandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang membentuk kebudayaan dimasyarakat (fitriani 2020)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menjaga ladang padi dari serangan hama penyakit dan hewan seperti tikus, burung dan babi, masyarakat desa sungai solok masih mempercayai tradisi ritual ladang padi untuk menjaga ladang padi mereka, karena Tradisi ritual ini sudah dilakukan sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi ritual ladang padi merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa sungai solok setiap tahunnya. Tradisi ritual ini dimulai dari tahap membuka lahan, penanaman bibit dan masa panen. Masyarakat meyakini dengan mentaati pantang larang dalam ritual ladang padi, karena mereka akan terhindar dari musuh yang kemudian berdampak terhadap peningkatan hasil panen padi mereka. Dalam pelaksanaan proses tradisi ritual ladang padi dipimpin oleh petua atau tokoh adat yang sudah dianggap

memahami dan bisa memimpin dalam proses kenduri tersebut. Adapun proses tradisi menjaga ladang padi dimulai dari menyiapkan sajian atau makanan untuk orang-orang yang menghadari dalam kenduri tersebut, peletakkan sesajean yang telah disediakan dan dilakukan ritual.

Referensi

- Callista, KR,. Yudhistira Oscar Olendo, Asfar Muniir. Entuk Penyajian Dan Fungsi Musik Ritual Muang Panyakit Padi Suku Dayak Kanayatn Desa Ampaning. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Volume 11 Nomor 9 Tahun 2022 Halaman 1883-1893
- George Gitzer Douglas j. Goodman. (2014). Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- irawan. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradikma (fakta sosial, defenisi sosial dan perilaku sosial). Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Iyon, Firminus ; Leksikon Amaik Dalam Ritual Naah Padi Pada Masyarakat Dayak Salako Di Kecamatan Sajingan Besar Sambas Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. 2018
- Mardiana.,Sri Wahyuni, Marisa Elsera. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Kenduri Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya. Vol.24, No.2 September 2022:
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. (2011). Teori sosiologi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sztomka,piotr. (2017). sosiologi perubahan sosial. Jakarta: kencana
- Pip Jones, 2009. Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia..
- Sajogyo Pudjiwati Sajogyono. (2007). Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George, 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir. Yogyakarta: Pustaka Belajar.